# BAB IV

# ANALISIS DATA

## A. Temuan Penelitian

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[115] Jadi peneliti menyimpulkan bahwa analisis data adalah upaya yang bermanfaat untuk menelaah data penelitian, menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Penelitian yang penulis lakukan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk dengan judul "Makna Simbolik Tradisi *nyadran* Pada Ritual Selametan" memfokuskan mengenai proses komunikasi simbolik dalam tradisi nyadran dan bagaimana makna simbolik tradisi *nyadran* dikomunikasikan kepada masyarakat desa Balonggebang hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Temuan Tentang Proses Komunikasi Simbolik dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Balonggebang
   a. Simbolisasi Tradisi Lokal dan Nilai KeIslaman

      Tradisi Nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segala yang telah

[115] Lexy J. Moleong, metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 280.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada manusia. Nyadran merupakan sebuah pola ritual menjunjung tinggi warisan budaya.

Proses komunikasi simbolik dalam tradisi Nyadran diperoleh dari adanya akulturasi nilai budaya lokal dan masuknya nilai keIslaman terhadap tradisi Nyadran. Berlangsung dari adanya interaksi dengan masyarakat Balonggebang, yakni unsur akulturasi dalam adat dan pelaksanaannya mengalami penggabungan unsur Islam. Tetap melakukan acara selamatan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Quran sebagai permohonan dan do'a kepada Allah SWT.

Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu-Budha maupun animisme-dinamisme yang menggunakan sesajen untuk pemujaan, dalam perkembangan berikutnya masyarakat Balonggebang mulai memasukkan nilai-nilai Islam yang melalui mengubah mantera-mantera yang ada dalam selametan tersebut dengan berbagai doa seperti, tahlil, tahmid, tasbih dan shalawat.

Sedangkan unsur adatnya terdapat dalam bahan serta alat yang digunakan ritual tersebut seperti menggunakan sesaji berupa makanan tradisional yang disediakan dengan berbagai macam yang memiliki makna tersendiri diletakkan di bawah pohon beringin, juga dalam permohonan-permohonan kepada segala bentuk yang dipercaya memiliki kekuatan.

Selain itu, proses komunikasi simbolik upacara ritual *nyadran* dari hiburan yang dipertunjukkan kepada masyarakat mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggabungkan unsur Islam dengan melakukan pertunjukkan pengajian. Sedangkan unsur adatnya tetap melaksanakan pertunjukkan kesenian Langen Tayub yang menurut masyarakat setempat diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Demikian nilai-nilai budaya lokal dengan sebutan adat dan nilai keislaman berjalan beriringan. Maksudnya adalah ajaran adat tetap diberlakukan, sementara ajaran Islam juga tetap dilaksanakan.

b. Makna Simbolik Tradisi Nyadran

1) Makna Bagi Individu

Bagi masyarakat Balonggebang makna nyadran adalah memberikan kebaikan pada setiap individu.

a) Tanggung Jawab

Dalam tradisi Nyadran ini, masyarakat dituntut untuk tanggung jawab untuk menjaga keselarasan antara alam dan mahluk hidup. Selain itu mereka harus ikut serta dalam perayaan nyadran.

b) Patuh

Wujud kepatuhan masyarakat Balonggebang dari pelaksanaan tradisi Nyadran adalah melaksanakan setiap tahapan proses upacara dengan disiplin dan mematuhi segala peraturan yang dilarang maupun yang diharuskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Rela Berkorban

Wujud rela berkorban dalam tradisi Nyadran adalah masyarakat menyisakan sebagian ekonomi mereka untuk turut serta memberikan sedekah makanan kepada sesama.

2) Makna Sosial

Makna sosial bagi masyarakat Balonggebang adalah makna yang memberikan kebaikan diri pribadi dan kebaikan bagi orang lain.

a) Menghormati Orang Lain

Pelaksanan Nyadran diikuti oleh seluruh masyarakat desa Balonggebang baik yang beragama Islam maupun masyarakat Kejawen. Dalam upacara Nyadran melakukan makan bersama dan menikmati hiburan sebagai wujud menaruh rasa hormat kepada orang yang lain.

b) Gotong Royong

Gotong royong tercermin dalam aktivitas masyarakat Balonggebang yang saling gotong royong mempersiapkan makanan dan prasarana tradisi Nyadran.

c) Kerukunan

Prosesi ritual atau tradisi nyadran masyarakat berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Makna Ketuhanan

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Pelaksanaan nyadran masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam. Hal itu nampak pada perilaku masyarakat yang memanjatkan do'a kepada Tuhan yang Maha Esa, memberikan sesajen untuk menghadapi rasa takut akan murka leluhur dan mengharapkan berkah dari sesuatu yang dianggap memiliki kemampuan supernatural.

Tradisi Nyadran dimaknai sebagai sedekah bumi, sebagai bentuk syukur atas melimpahnya hasil bumi. Nyadran sebagai media dan usaha agar masyarakat desa Balonggebang diberikan keselamatan, mendapat berkah hidup dan peningkatan perekonomian, seperti dalam penggarapan lahan pertanian, perdagangan dan jenis-jenis usaha lainnya.

2. Temuan Tentang Makna Tradisi *Nyadran* Dikomunikasikan Kepada Masyarakat Desa Balonggebang

a. Komunikasi Verbal

Budaya masyarakat desa Balonggebang menjelang panen dan sesudah panen untuk melaksanakan syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati nenek moyang pendiri desa, dan bisa juga roh leluhur sudah melekat erat, menjadikan mereka sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dari kebudayaan itu. Sejarah mulai dilaksanakannya Nyadran di desa Balonggebang tidak ada yang tahu pasti, namun tradisi ini sudah diwariskan oleh leluhur kepada masyarakat secara turun-temurun melalui cerita dari orang satu ke orang yang lain.

Terlaksananya tradisi Nyadran hingga saat ini di dorong oleh beberapa faktor yakni :

1) Faktor sejarah, dimana tradisi Nyadran ini telah menjadi suatu ketetapan yang tidak tertulis untuk selalu dilakukan setiap masa panen tiba. Dalam kehidupan masyarakat desa Balonggebang tradisi Nyadran telah disakralkan sejak jaman nenek moyang.
2) Adanya faktor dorongan dari semua pihak, (masyarakat dan pemerintah) untuk senantiasa melaksanakan tradisi ini agar tradisi Nyadran nantinya tidak akan hilang oleh arus perkembangan zaman.

b. Komunikasi Non Verbal

Tradisi Nyadran setiap pelasanaannya semakin meriah. Hal ini agar masyarakat dan anak-anak muda menyukai tradisi ini, apalagi ditambah dengan pertunjukkan hiburan yang ditampilkan semakin menambah daya pikat masyarakat untuk mengikuti tradisi Nyadran setiap tahunnya. Dengan begitu kebudayaan mengenai tradisi Nyadran tidak akan hilang oleh arus perkembangan jaman yang semakin modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar generasi muda mampu memahami makna suatu budaya, khususnya komunikasi budaya, maka nilai-nilai nyadran harus selalu diwariskan kepada generasi muda melalui komunikasi terutama mengenai pemaknaan simbol budaya.

c. Mitos Masyarakat

Masyarakat Balonggebang percaya bahwa tidak semua usaha mereka dapat berjalan lancar, terkadang menemui hambatan yang sulit dipecahkan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan secara religi maupun menurut kepercayaan masyarakat. Hal ini sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Kepercayaan dan mitos masih terjadi di desa Balonggebang, khususnya pada masyarakat awam.

Dalam kehidupannya, masyarakat desa Balonggebang masih mempercayai aturan-aturan dan pantangan yang merupakan larangan adat mengenai sesuatu yang tidak boleh dilanggar atau biasa disebut dengan istilah *pamali*. Pamali ini telah dipercaya di lingkungan masyarakat Balonggebang yang telah ditetapkan dalam tradisi Nyadran meskipun mereka telah memeluk agama Islam.

3. Temuan Tentang Tradisi Nyadran dalam Perspektif Islam

Karena ritualnya yang menyertakan sesaji, tradisi nyadran seringkali mengundang perdebatan di kalangan umat Islam. Mereka yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak tradisi nyadran berpendapat kalau tradisi ini syirik dan tidak perlu dilaksanakan. Tradisi dan budaya Jawa seperti nyadran menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara.

Bagi kalangan masyarakat Jawa yang *santri*, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar. Sementara bagi kalangan masyarakat Jawa yang *abangan,* Tuhan yang diyakini bisa bermacam-macam. Ada yang meyakini-Nya sebagai dewa dewi seperti dewa kesuburan (Dewi Sri). Ada juga yang meyakini benda-benda tertentu dianggap memiliki ruh yang berpengaruh dalam kehidupan mereka seperti benda-benda pusaka (animisme), bahkan mereka meyakini benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib yang dapat menentukan nasib manusia seperti makam orang-orang tertentu (dinamisme).

Jelas sekali apa yang diyakini oleh masyarakat Jawa yang *abangan* ini bertentangan dengan ajaran aqidah Islam yang mengharuskan meyakini Allah Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا

لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

*Artinya : Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*[116]

Syariah Islam mengatur tatacara ibadah kepada Allah ditetapkan dalam bentuk shalat, zakat, puasa, dan haji yang didasari dengan iman (kesaksian akan adanya Allah yang satu dan Nabi Muhammad sebagai Rasulullah) sebagiamana yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi SAW. Segala bentuk amalan yang bertentangan dengan cara-cara ibadah yang ditetapkan oleh al-Quran atau hadis disebut *bid'ah* yang dilarang. Dengan demikian, apa yang selama ini dilakuan oleh masyarakat Jawa, khususnya dalam masalah-masalah ritual seperti itu, jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, hal ini sebenarnya harus diupayakan untuk ditinggalkan atau diluruskan tata caranya sehingga tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam.

[116] QS. Al Maa-idah (5) : 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ أَنَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِنَا

﴿٧١﴾

*Artinya : Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang.*[117]

Sedangkan yang menghendaki nyadran berpendapat kalau tradisi nyadran sah-sah saja, asal tidak menyembah makam leluhur. Memang tradisi ini kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha. Tradisi semacam nyadran telah dikenal sejak zaman nenek moyang. Nilai-nilai tradisi nyadran yang jelas-jelas mengarah ke perbuatan syirik haruslah disikapi dengan tegas dan dicarikan solusi yang tepat untuk menyadarkan keyakinan masyarakat yang keliru tersebut.

Setelah Islam masuk, tradisi semacam nyadran yang telah dikenal masyarakat, perlahan-lahan mulai terakulturasi dengan ajaran Islam. Saat Wali Songo menyiarkan Islam di Jawa, tradisi ini kembali "dimodifikasi". Akhirnya terjadi perpaduan ritual antara kepercayaan masyarakat Jawa dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tradisi nyadran yang telah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam, sudah seharusnya tetap

[117] QS. Al An'am (6) : 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijaga dan dilestarikan sebagai sarana dakwah dalam masyarakat dan sebagai sarana untuk mengenalkan Islam.

## B. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori

Konfirmasi temuan dengan teori merupakan cara peneliti mengkaitkan hasil temuan-temuan di lapangan dengan teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis akan membuktikan kebenaran asumsi dasar teori yang digunakan dengan temuan-temuan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian "Makna Simbolik Tradisi *Nyadran* Pada Ritual Selametan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk" ini, peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang berkaitan dengan fokus masalah mengenai proses komunikasi simbolik dalam tradisi nyadran dan proses mengkomunikasikan makna simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Balonggebang dalam ritual Nyadran.

1. Proses komunikasi simbolik diperoleh dari adanya simbolisasi dan akulturasi nilai budaya lokal dan masuknya nilai keIslaman terhadap tradisi Nyadran berlangsung dari adanya interaksi dengan masyarakat Balonggebang. Awalnya masyarakat masih mempercayai kepercayaan Hindhu-Budha, Animisme dan Dinamisme mengalami perkembangan dan akulturasi dari nilai-nilai keIslaman.
2. Makna tradisi Nyadran yang timbul dimasyarakat bisa berawal dari latar budaya yang mereka miliki. Tradisi Nyadran sekarang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan karena masyarakat Balonggebang yang masih memegang teguh tradisi-tradisi nenek moyang mereka, meskipun seiring dengan berkembangnya jaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran namun inti dari tradisi Nyadran tersebut tetap sama yakni penghormatan kepada leluhur.

3. Tingkat pendidikan yang rendah membentuk pola pikir masyarakat cenderung terpengaruh oleh kebudayaan yang ada. Sebagian masyarakat Balonggebang masih mempercayai mitos atau tahyul yang terjadi.
4. Tradisi Nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segala yang telah diberikan kepada manusia. Nyadran merupakan sebuah pola ritual menjunjung tinggi warisan budaya.
5. Dalam tradisi Nyadran terdapat pemakaian simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol komunikasi verbal berupa ungkapan dan do'a. Sedangkan simbol komunikasi nonverbal berupa tindakan, makanan, sesajian dan isyarat lainnya. Semua simbol-simbol tersebut memiliki makna simbol yang terkandung di dalamnya.
6. Tradisi Nyadran diwariskan dan dikomunikasikan kepada generasi muda melalui cerita masyarakat secara turun temurun yang dilatar belakangi kepercayaan kepada leluhur. Tradisi Nyadran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan secara mewah membuat tradisi ini semakin eksis keberadaannya.

Dalam interaksi simbolik, seperti yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mendukung teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer yang menyatakan bahwa :

1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Dalam hal ini, makna-makna digali untuk menyatukan penafsiran-penafsiran mengenai simbol-simbol yang diajukan dalam proses *nyadran*, namun hal ini makna tradisi Nyadran terjadi dari proses interaksi yang terjadi pada masyarakat Balonggebang. Partisipasi masyarakat di dalam upacara nyadaranan menggambarkan adanya tindakan harmoni sosial, keteraturan sosial, dan kerukunan sosial sebab semua anggota masyarakat dalam lingkaran bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang hampir sama.

Berdasarkan 3 premis utama yang melandasi teori Interaksionisme Simbolik Blumer, dapat kita ketahui bahwa :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemaknaan (*meaning*)

   Masyarakat Balonggebang melakukan tradisi Nyadran berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya dan makna-makna tersebut mereka yakini sebagai kenyataan yang terjadi.

2. Bahasa (*language*)

   Makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran diperoleh melalui interaksi dengan proses penyampaian bahasa, yakni bahasa Jawa.

3. Pikiran(*thought*)

   Makna-makna dalam tradisi Nyadran disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam membangun masyarakat Balonggebang, perlu memperhatikan aspek budayanya seperti nilai keagamaan, nilai kemasyarakatan dan nilai yang berkaitan adat masyarakat Balonggebang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id